

KONSTRUKSI SEPADAN DAN TAK SEPADAN ANTARA LARIK SAMPIRAN DAN LARIK ISI SEBUAH PANTUN

*Commensurate and Incommensurate Construction between
Sampiran and Content Lines of a Pantun*

Hidayatul Astar

Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Posel: hidayatul.astar@yahoo.co.id

Naskah diterima: 12 Mei 2020, disetujui: 6 Juni 2020, revisi akhir: 24 Juni 2020

Abstrak

Pantun merupakan salah satu puisi lama Melayu yang memiliki ciri keindahan atau keteraturan bahasanya. Banyak tulisan yang telah membahas hal tersebut, tetapi belum ada yang membahas secara lebih spesifik dari sisi konstruksi sepadan dan tak sepadan antara larik sampiran pertama (S-1) dan isi pertama (I-1) dan antara larik sampiran kedua (S-2) dan isi kedua (I-2). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Konsepsi tentang linguistik struktural hubungan sintagmatik yang dikemukakan Robins (1992) dan konsepsi Alwi *et.al.* (2017) tentang unsur kalimat, fungsi sintaksis, susunan unsur, dan jenis kalimat menjadi acuan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk konstruksi pantun. Dari 100 pantun yang diteliti, 39 pantun atau 39% berkonstruksi sepadan penuh, 41 atau 41% berkonstruksi sepadan sebagian, dan 20 atau 20% berkonstruksi tak sepadan. Ketiga kategori konstruksi tersebut ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Pantun kategori pertama ditandai oleh jumlah unsur, jumlah kata, fungsi sintaksis, susunan unsur, dan jenis kalimat yang sama; pantun kategori kedua ditandai oleh kesamaan dan ketaksamaan kelima aspek tersebut; pantun kategori ketiga ditandai oleh jumlah unsur dan fungsi sintaksis yang tak sama dan susunan unsur dan jenis kalimat yang sama dan tak sama. Pantun berkonstruksi sepadan lebih indah atau lebih teratur bahasanya daripada yang tak sepadan dan dapat menjadi acuan ketika berpantun.

Kata kunci: konstruksi sepadan, pantun, sampiran, isi

Abstract

Pantun is one of the old Malay poems which has a characteristic of regularity of language. The beauty of pantun language has been discussed in many writings, but no one has discussed more specifically in term of its construction. This article discusses the form construction between the first sampiran lines (S-1) and the first content (I-1) and between the second sampiran lines (S-2) and the second content (I-2) of a pantun. The method used is descriptive qualitative method. A reference for data analysis is followed the conception of structural linguistics of syntagmatic relations proposed by Robins (1992) and Alwi et.al. (2017) specially syntactic elements, syntactic functions, sequence of elements, and type of sentence. The results of this study to show that there are three construction of pantun. Out of 100 pantun studied, 39 or 39% had full commensurate construction, 41 or 41% had partially commensurate construction, and 20 or 20% had incommensurate construction. All three construction categories are marked by certain characteristics. The first pantun categories is characterized by the number of elements, number of words, syntactic functions, sequence of elements, and type of sentence of the same. The second pantun categories is characterized by all five aspects of the same and not. The third pantun categories is characterized by the number of elements and syntactic functions that are not the same and the sequence of elements and type of sentence of the same and not. Pantuns with commensurate constructions are more beautiful than pantuns that incommensurate and can be reference.

Keywords: commensurate construction, pantun, sampiran, content

1. PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama selain syair, seloka, mantra, dan gurindam. Dibandingkan dengan tiga bentuk puisi lama lainnya, pantun lebih populer sehingga dikenal luas, khususnya di daerah yang berbasis bahasa Melayu seperti di Riau, Sumatera Barat (Minang), dan Jakarta (Betawi). Ini disebabkan pada zaman dahulu masyarakat Melayu berpantun dalam percakapan sehari-hari. Sampai saat ini pun pantun sering digunakan oleh, antara lain, tokoh adat, tokoh politik, tokoh agama, dan pejabat pemerintahan dalam acara-acara tertentu baik resmi maupun tak resmi.

Konsep pantun menitikberatkan pada susunan kata yang teratur sebagaimana disebutkan dalam pengertian kata pantun tersebut dalam beberapa bahasa di nusantara. Dalam bahasa Pampanga dikenal kata *tuntun* yang berarti 'teratur', dalam bahasa Tagalog *tonton* yang berarti 'bercakap atau berkata secara teratur', dalam bahasa Jawa Kuno, *tuntun*, *atuntun*, dan *matuntun* yang berarti 'benang', 'teratur', dan 'memimpin', dan *pantun* dalam bahasa Toba yang berarti 'kesopanan, kehormatan (Liaw, 2013: 442)'. Makna kata pantun yang diberikan ini semuanya tertuju kepada ucapan atau tulisan yang teratur dan sopan.

Makna tersebut tentu didasari atas bentuk konstruksi dari pantun-pantun yang telah tercipta atau yang ada di wilayah tersebut. Secara tidak langsung definisi itu memberi arahan penciptaan sebuah pantun yang baik, yaitu keteraturan bahasanya dan berasaskan kesopanan atau kehalusan budi. Ketentuan seperti itu dapat diperhatikan dalam salah satu pantun Melayu klasik berikut. Pantun ini tercipta untuk mewakili sebuah fenomena kehidupan masyarakat Melayu atau masyarakat umum yang terkait dengan utang piutang.

Patah lancang kita sadaikan
Supaya sampan tidak melintang
Petuah orang kita sampaikan
Supaya badan tidak berhutang (PM)

Ketika pantun tersebut dituturkan atau dibaca terdengar atau dirasakan keindahan bahasanya atau keteraturan susunan

katanya, khususnya antara larik sampiran pertama (S-1) dan larik isi pertama (I-1) dan antara larik sampiran kedua (S-2) dan larik isi kedua (I-2) atau antarlarik ganjil dan genap. Keindahan bahasa itu ditandai oleh kesepadanan bunyi yang berupa kesamaan kata dan bunyi tertentu pada posisi di awal, tengah, dan akhir larik. Selain itu, konstruksi antara larik sampiran dan isinya juga memperlihatkan kesepadanan jumlah unsur, yaitu sama-sama dua unsur per larik, tiap unsur selalu terdiri atas dua kata, menduduki fungsi sintaksis yang sama, susunan unsur, jenis kalimat dan yang sama pula sebagaimana terlihat berikut ini.

Patah lancang// kita sadaikan		
S	P	S
Supaya sampan// tidak melintang		
S	P	S
Petuah orang //kita sampaikan		
S	P	I
Supaya badan// tidak berhutang		
S	P	I

Ciptaan pantun seperti itu menarik untuk diteliti dari berbagai aspek kebahasaan. Pantun yang begitu banyak tercipta apakah selalu demikian konstruksinya. Untuk itu, penelitian ini mempermasalahkan konstruksi setiap pantun yang tercipta, khususnya konstruksi antara larik S-1 dan larik I-1 dan antara larik S-2 dan larik I-2 atau antarlarik ganjil dan antarlarik genap sebuah pantun.

Hasil penelitian ini berguna untuk melengkapi penelitian kebahasaan pantun yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para siswa, guru, peneliti, pemantun, atau masyarakat umum ketika akan menyusun pantun atau berpantun.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan, penelitian terhadap konstruksi pantun telah dilakukan oleh Astar (2019), tetapi belum sampai kepada pemilahan konstruksi yang sepadan dan tak sepadan secara lebih spesifik dan mendalam dari sisi jumlah unsur, fungsi sintaksis, susunan unsurnya, dan jenis kalimatnya. Beberapa peneliti lain, antara lain, Wiana (2010), Andriani dan Amalia (2012), dan Agustina (2016) juga telah meneliti pantun. Kajian yang mereka lakukan berbeda-beda fokusnya.

Wiana (2010) mengkaji pantun dari sisi kajian fungsional linguisitik, khususnya tema dan rema. Ada tiga tema yang dikemukakannya, yaitu tema tekstual, topikal, dan interpersonal berdasarkan data pantun dalam buku *Pantun dan Pepatah Melayu*. Sementara itu, Agustina melihat pilihan kata pantun dari sisi makna denotasi dan konotasi, konkret, figuratif, dan rima. Data pantun yang ditelitinya terdapat dalam buku *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Adat Kabupaten Sambas*.

Selanjutnya, Andriani dan Amalia (2016) mengkaji pantun dari aspek jenis-jenis pantun Melayu, fungsinya sebagai identitas, dan perannya sebagai media pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Wiana, Agustina, dan Astar mengkaji pantun berdasarkan aspek kebahasaan, sedangkan Andriani dan Amalia mengkajinya dari aspek kehidupan masyarakat Melayu secara historis dan antropologis.

Penelitian terhadap konstruksi pantun ini menggunakan kerangka berpikir linguistik struktural hubungan sintagmatik. Konsep ini mengacu pada hubungan antara elemen-elemen yang membentuk struktur berurutan pada tataran tertentu (Robins, 1992: 57). Larik pantun dalam hal ini dikategorikan sebagai sebuah satuan bahasa yang dibangun oleh beberapa kata dan dapat dipilah-pilah atas unsur-unsurnya. Sehubungan dengan hal itu, Alwi *et al.* (2017: 407--548) telah mengemukakan konsep unsur kalimat, fungsi sintaksis, dan urutan unsur, dan jenis kalimat. Unsur kalimat terbagi lima, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Kelima unsur kalimat itu tidak selalu ada dalam sebuah kalimat dasar karena tergantung pada konteks makna atau informasi yang ingin disampaikan seorang penulis atau pembicara. Susunan unsur dalam konstruksi kalimat menempatkan S dan P sebagai patokan sehingga hanya dua jenis susunan, yaitu susunan biasa S-P dan susunan inversi P-S. Jenis kalimat pada dasarnya hanya terbagi dua, yaitu kalimat sederhana atau tunggal dan kalimat majemuk atau kompleks. Dalam penelitian ini digunakan konsepsi Alwi *et al.* (2017)

sebagai bentuk perwujudan yang lebih konkret terhadap konsepsi yang dikemukakan Robins (1992).

Pantun sebagai salah satu genre sastra memiliki ciri-ciri umum. Harun Mat Piah (1989) dan Mohd. Yusof Md. Nor dan Abd. Rahman Kaeh (1985) mengungkapkan ciri-ciri pantun Melayu sebagai berikut (Rahman, 2016: 2—3). Pantun selalu berangkap; setiap rangkap terdiri kerat atau baris; jumlah suku kata setiap baris delapan sampai dua belas; ada baris pembayang (sampiran) dan maksud (isi); skema rima akhir baris a, b, a, b; setiap rangkap pan-tun memiliki kesatuan pikiran yang lengkap dan sempurna; pantun memiliki lambang atau simbol yang sesuai dengan norma dan nilai (tata susila) masyarakat setempat. Ciri pantun tersebut menjadi acuan terhadap ciptaan pantun yang diteliti.

Dalam kajian bahasa tradisi lisan dikenal istilah *formulaic expression* (ungkapan-ungkapan baku) seperti yang telah dikemukakan oleh Pudentia MPSS (2000) dalam Setyawati (2004: 252) dan Gayatri (2010: 81—86) dalam tulisannya tentang ronggeng Pasaman. Pudentia mencontohkan konsep formula dalam dialog antar tokoh cerita Melayu. Ungkapan antar tokoh ada yang sama atau diucapkan lagi oleh tokoh lain dan dianggap sebagai formula dalam cerita tersebut. Sementara itu, Gayatri memberi contoh konsep formula dalam teks pantun ronggeng Pasaman berupa pengulangan kata, frasa, klausa, atau larik secara berkali-kali baik dalam satu bait maupun antar bait. Dalam penelitian ini ini konsep formula yang dicontohkan dua peneliti tradisi lisan tersebut juga menjadi acuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pantun yang diteliti bersumber dari buku dan unduhan internet. Ada seratus pantun yang diteliti. Dari 100 pantun itu, sebanyak 34 merupakan pantun Melayu Bangka (PMB) yang terdapat dalam buku *Bahasa Pantun Bangka*, 55 merupakan pantun Melayu (PM) unduhan internet, dan 11 pantun pejabat dan penceramah (PP) unduhan internet.

Pembagian tiga sumber ini berguna sebagai bahan perbandingan. Setiap larik sampiran dan isi setiap pantun diidentifikasi jumlah unsurnya dengan cara memberi batasan memakai dua garis miring (/). Setelah teridentifikasi, pantun tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) pantun berkonstruksi sepadan penuh dengan ketentuan jumlah unsur antara larik S-1 dan I-1 dan antar larik S-2 dan I-2 sama, (2) pantun berkonstruksi sepadan sebagian dengan ketentuan salah satu larik sampiran memiliki jumlah unsur yang tidak sama dengan salah satu larik isi, dan (3) pantun berkonstruksi tak sepadan dengan ketentuan kedua larik sampiran memiliki jumlah unsur yang tidak sama dengan larik isi.

Pantun kategori (1) dan (2) diidentifikasi lagi dari sisi jumlah kata, fungsi sintaksis, susunan unsur, dan jenis kalimatnya, sedangkan pantun kategori (3) diidentifikasi lagi dari sisi fungsi sintaksis, susunan unsur, dan jenis kalimatnya. Hasil klasifikasi dan identifikasi tersebut menjadi dasar analisis atau ulasan terhadap kesepadanan dan ketaksepadan konstruksi antara larik sampiran dan isi pantun. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dilakukan pembahasan dan penyimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengantar

Dari 100 pantun yang diteliti, berdasarkan jumlah unsur tiap larik pantun, konstruksi sepadan penuh terdapat dalam 39 pantun atau 39%, konstruksi sepadan sebagian terdapat dalam 41 atau 41% pantun, dan konstruksi tak sepadan terdapat dalam 20 atau 20% pantun. Data itu menunjukkan bahwa larik sampiran dan isi pantun yang tercipta lebih banyak berkonstruksi yang sepadan sebagian daripada yang sepadan penuh dan tak sepadan. Ketiga kategori konstruksi itu ditandai oleh kesepadanan dan ketaksepadan jumlah kata per unsur, fungsi sintaksis, susunan, dan jenis kalimatnya.

3.2 Konstruksi Sepadan Penuh

Pantun (1--5) berikut ini merupakan pantun berkonstruksi sepadan penuh karena jumlah unsur antara larik S-1 dan I-

1 dan antara larik S-2 dan I-2 selalu sama. Kelima pantun ini juga memperlihatkan kesepadanan jumlah kata per unsur, fungsi sintaksis, susunan unsur, jenis kalimatnya. Bahkan kesepadannya terlihat pula antarsampiran (S-1 dan S-2) dan antarisi (I-1 dan I-2) seperti pada pantun (1)--(3).

Pantun (1) berikut sama-sama terbagi atas dua unsur setiap lariknya. Unsur pertama tiap larik sama-sama hanya terdiri atas satu kata; unsur kedua S-1 dan I-1 sama-sama terdiri atas tiga kata dan unsur kedua S-2 dan I-2 sama-sama terdiri atas dua kata.

- | | | | |
|-----|-------------------------------|---|---|
| (1) | Tuailah //padi antara masak | | S |
| | P | S | |
| | Esok// jangan layu-layuan | | } |
| | K | P | |
| | Intailah //kami antara nampak | | I |
| | P | S | |
| | Esok// jangan rindu-rinduan | | } |
| | K | P | |
| | (PM) | | |

Dua unsur larik pantun (1) tersebut ditandai pula oleh kesepadanan fungsi sintaksis dan susunan unsurnya. Larik S-1 dan I-1 sama-sama menduduki fungsi predikat (P) dan subjek (S) dan larik S-2 dan I-2 sama-sama menduduki fungsi keterangan (K) dan P; susunan unsur larik S-1 dan I-1 sama-sama dalam susunan inversi dan susunan unsur larik S-2 dan I-2 sama-sama dalam susunan biasa. Subjek yang diimplisitkan dalam S-2 dan I-2 mendahului predikat: *esok (kita)*....

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut merupakan sama-sama satu kalimat yang berjenis sama, yaitu sama-sama sebuah kalimat majemuk bertingkat yang ditandai oleh konjungsi *supaya/agar* yang diimplisitkan. Dua sampiran dan isi pantun tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat berikut.

- a. Tuailah padi antara masak supaya esok jangan layu-layuan.
- b. Intailah kami antara nampak supaya esok jangan rindu-rinduan.

Pantun (2) berikut juga sama-sama terbagi atas dua unsur setiap lariknya. Unsur pertama larik S-1 dan I-1 sama-sama terdiri atas satu kata dan unsur pertama S-2 dan I-2 sama-sama terbagi atas dua unsur. Baik unsur kedua larik S-1

dan I-1 maupun unsur kedua larik S-2 dan I-2 sama-sama terbagi atas tiga unsur.

(2) Kalau ada// jarum yang patah	P	S	}	S
Jangan disimpan// di dalam peti	P	K		
Kalau ada// kata yang salah	P	S	}	I
Jangan disimpan// di dalam hati	P	K		
(PM)				

Dua unsur larik S-1 dan I-1 dan S-2 dan I-2 pantun (2) tersebut menduduki fungsi yang sama seperti dua unsur pantun (1). Yang berbeda hanya susunan K dan P menjadi P dan K. Susunan unsur larik S-1 dan I-1 dan susunan unsur larik S-2 dan I-2 sama-sama dalam susunan inversi. Subjek yang diimplisitkan dalam S-2 dan I-2 terletak setelah predikat: *jangan disimpan (jarum yang patah)..., jangan disimpan (kata yang salah)....*

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut juga merupakan sama-sama satu kalimat yang berjenis sama, yaitu sama-sama sebuah kalimat majemuk bertingkat yang ditandai oleh konjungsi *kalau*. Dua sampiran dan isi pantun tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat berikut.

- a. Kalau ada jarum yang patah, jangan disimpan di dalam peti.
- b. Kalau ada kata yang salah, jangan isimpan di dalam hati

Konstruksi pantun (3) juga sama dengan pantun (1) dan (2) karena juga sama-sama terbagi atas dua unsur setiap lariknya. Akan tetapi, ada perbedaan dari sisi jumlah klausa. Jika pantun (1) dan (2) semua lariknya dalam satu klausa, tidak demikian dengan pantun (3) karena larik genapnya terdiri atas dua klausa. Baik unsur pertama dan kedua larik S-1 dan I-1 maupun unsur pertama dan kedua larik S-2 dan I-2 sama-sama terdiri atas dua kata.

(3) Anak ikan// dipanggang saja	S	P	S	}	S
Hendak dipandang// tak berkunyt	P	P			
Anak orang// dipandang saja	S	P		}	I
Hendak dipinang// tak berduit	P	P			
(PM)					

Dua unsur larik S-1 dan I-1 pantun (3) menduduki fungsi yang sama, yaitu S dan P seperti dua unsur pantun (1) dan (2), tetapi posisinya berbeda. Dua unsur S-2 dan I-2 pantun (3) menduduki fungsi sintaksis berbeda dengan dua unsur pantun (1) dan (2). Dua unsurnya menduduki fungsi P dan P karena terdiri atas dua klausa. Susunan unsur larik S-1 dan I-1 dan unsur larik S-2 dan I-2 sama-sama dalam susunan biasa. Subjek yang diimplisitkan dalam S-2 dan I-2 mendahului predikat: *(anak ikan) hendak dipandang; (anak orang) hendak dipinang; (kami) tak berduit.*

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut sama-sama berjenis kalimat yang sama. Baik S-1 dan S-1 maupun I-1 dan I-2 merupakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat. Pembentukan larik kedua didahului oleh pertanyaan *Mengapa anak ikan dipanggang saja? (S-1); Mengapa anak orang dipandang saja? (I-1)*. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *Karena ketika ikan hendak dipandang, kami tak berkunyt (S-2); Karena ketika anak orang hendak dipinang, kami tak berduit (I-2)*.

Dua sampiran dan isi pantun tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat berikut.

- a. Anak ikan dipanggang saja karena ketika hendak dipandang, kami tak berkunyt.
- b. Anak orang dipandang saja karena ketika hendak dipinang, kami tak berduit.

Jika larik S-1 dan I-1 dan S-2 dan I-2 pantun (1)–(3) sama-sama terbagi atas dua unsur, larik S-1 dan I-1 dan S-2 dan I-2 pantun (4) tidak demikian. Larik S-1 dan I-1 terbagi atas dua unsur dalam satu klausa, sedangkan larik S-2 dan I-2 terbagi atas tiga unsur dalam dua klausa. Unsur pertama dan kedua larik S-1 dan I-1 sama-sama terdiri atas dua kata; unsur pertama, kedua, dan ketiga larik S-2 dan I-2 sama-sama terdiri atas dua, satu, dan satu kata.

(4) Ikan lekok// jangan dipanggang	S	P	S	}	S
Kalau dipanggang// banyak// minyaknya	P	P	S		
Orang mentok// jangan dipandang	S	P		}	I
Kalau dipandang// banyak// lagaknya	P	P	S		
(PMB)					

Dua dan tiga unsur pantun tersebut menduduki fungsi yang sama, yaitu S dan P; P, P, dan S. Berdasarkan posisi fungsi sintaksisnya, susunan unsur larik S-1 dan I-1 sama-sama dalam susunan biasa dan unsur S-2 dan I-2 dalam susunan biasa dan inversi dengan asumsi subjek yang diimplisitkan mendahului predikat: *kalau (ikan lekok) dipanggang...; kalau (orang mentok) dipandang...*

Dua larik sampiran dan dua larik isi pantun tersebut juga sepadan jenis kalimatnya dan proses pembentukannya sama dengan proses pembentukan sampiran dan isi pantun (3), yaitu dengan mengajukan pertanyaan *Mengapa ikan lekok jangan dipanggang? (S-1); Mengapa orang Mentok jangan dipandang? (I-1)*. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *Kalau ikan lekok dipanggang, banyak minyaknya (S-2); Kalau orang Mentok dipandang, banyak lagaknya*. Dua sampiran dan isi pantun tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat berikut.

- a. Ikan lekok jangan dipanggang karena kalau dipanggang, banyak minyaknya.
- b. Orang Mentok jangan dipandang karena kalau dipandang, banyak lagaknya.

Jika dua dan tiga unsur pantun (4) terdapat dalam larik S-1 dan I-1 dan larik S-2 dan I-2, dua dan tiga unsur pantun (5) terdapat dalam larik S-2 dan I-2 dan larik S-1 dan I-1. Unsur pertama, kedua, dan ketiga larik S-1 dan I-1 sama-sama terdiri atas satu, dua, dan satu kata; unsur pertama dan kedua larik S-2 dan I-2 sama-sama terdiri atas dua kata.

- | | | | | | |
|-----|----------------------------------|---|---|---|--|
| (5) | Kalau tahu// peria tu// pahit | | | | |
| | P | S | P | S | |
| | } | | | | |
| | Tidak kugulai// dengan petala | | | | |
| | P | | K | | |
| | } | | | | |
| | Kalau tahu// bercinta tu// sakit | | | | |
| | P | S | P | I | |
| | } | | | | |
| | Tidak kumulai// dari semula | | | | |
| | P | | K | | |
| | } | | | | |
| | (PM) | | | | |

Tiga dan dua unsur dalam larik ganjil dan genap pantun tersebut menduduki fungsi yang sama, yaitu P, S, dan P; P dan K. Berdasarkan posisi fungsi sintaksisnya, baik susunan unsur larik sampiran maupun larik isi sama-sama dalam susunan biasa

dan inversi. Subjek yang diimplisitkan dalam larik S-1 dan I-1 mendahului predikat, *kalau (aku) tahu...; (peria itu) tidak...; bercinta itu) tidak...*

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut juga merupakan kalimat berjenis sama, yaitu kalimat majemuk bertingkat yang ditandai oleh konjungsi *kalau*. Konstruksinya sama dengan konstruksi pantun (2). Dua sampiran dan isi pantun tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat berikut.

- a. Kalau tahu peria tu pahit, tak kugulai dengan petala.
- b. Kalau tahu bercinta tu sakit, tak kumulai dari semula.

Lima pantun berkonstruksi sepadan penuh tersebut ditandai oleh bentuk pengulangan kata dan frasa sebagai penanda adanya formula seperti dalam ronggeng Pasaman yang dibahas Gayatri (2010). Kata dan frasa yang diulang terdapat di awal, di tengah, dan di akhir larik. Pengulangan kata dan frasa itu berkontribusi untuk menyepadankan struktur dan jenis kalimat antarsampiran dan antarisi. Ini dibuktikan oleh setiap larik sampiran dan isi dapat diubah ke dalam dalam satu konstruksi kalimat yang berstruktur dan berjenis kalimat yang sama.

Terbentuknya konstruksi yang sepadan tidak hanya ditentukan oleh pengulangan kata, tetapi juga oleh pengulangan dalam batas suku kata yang berupa imbuhan, seperti terdapat dalam kata seperti *tuai/ah*, *intai/ah*, *layu-layuan*, *rindu-rinduan*, *lagaknya*, *minyaknya*, *kugulai*, *kumulai*, *dipanggang*, dan *dipandang*. Jika imbuhan tidak sama dapat menyebabkan adanya perubahan struktur dan pola sebuah konstruksi kalimat. Misalnya kata *dipandang* dan *memandang* yang digunakan dalam sebuah kalimat: *Dia jangan dipandang; Dia memandangi langit biru*.

Dari tiga sumber pantun yang diteliti, PM dan PMB terdapat dalam kategori ini, sedangkan PP tidak. Tidak adanya PP dalam kategori ini disebabkan oleh penciptaannya lebih berorientasi pada salah satu ciri yang dianggap utama, yaitu kesamaan bunyi atau rima akhir larik a, b,

merupakan sebuah kalimat majemuk setara. Isi pertama berasal tanya jawab: Dia adik? (tanya) Bukan. (jawaban); Dia saudara? (tanya) Bukan. (jawab). Larik isi kedua merupakan lanjutan informasi larik isi pertama, tetapi tidak menjadi satu kalimat.

Secara keseluruhan enam lima kalimat yang membangun pantun tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a. Ayam hutan terbang ke hutan.
- b. Tali tersangkut pagar berduri.
- c. Adik?
- d. Saudara?
- f. Bukan.
- e. Hati tersangkut karena budi.

Dalam pantun (8) berikut ini jumlah unsur yang tidak sama terdapat antara larik S-2 dan I-2, sedangkan antar larik S-1 dan I-1 sama, yaitu sama-sama terbagi atas dua unsur. S-2 hanya terbagi atas satu unsur, sedangkan I-2 tiga unsur. Kesepadanan jumlah unsur larik S-1 dan I-1 tidak didukung oleh kesepadanan jumlah kata per unsurnya. Unsur kedua yang menempati fungsi S dan K terdiri atas dua dan satu kata.

- | | | | |
|-----|-------------------------------|--|------------|
| (8) | Hang Jebat// Hang Kesturi | | S } |
| | S S | | |
| | Budak-budak raja Melaka | | P } |
| | P | | |
| | Jika hendak// jangan mencuri | | I } |
| | P P | | |
| | Mari kita// bertentang// mata | | S P Pel. } |
| | S P Pel. | | |
- (PM)

Dua unsur larik larik S-1 pantun tersebut menduduki fungsi S dan S dan dua unsur I-1 menduduki fungsi K dan P. Satu unsur larik S-2 menduduki fungsi P dan tiga unsur larik I-2 menduduki fungsi S, P, dan Pel. Baik susunan unsur larik ganjil dan larik genap juga sama-sama dalam susunan biasa. S-1 dan S-2 merupakan satu konstruksi klausa.

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut tidak sepadan dari sisi konstruksi kalimat. Larik sampiran merupakan sebuah kalimat tunggal. Larik sampiran pertama merupakan subjek dan larik sampiran kedua merupakan predikanya. Larik isi pertama merupakan kalimat majemuk bertingkat, sedangkan larik isi kedua

merupakan kalimat tunggal. Konstruksi pantun tersebut berasal dari tiga kalimat berikut.

- a. Hang Jebat Hang Kesturi budak-budak raja Melaka.
- b. Jika hendak, jangan mencuri. (I-1).
- c. Mari kita bertentang mata. (I-2)

Jumlah unsur yang tak sama dalam pantun (9) berikut juga terdapat antara larik S-2 dan I-2. S-2 terbagi atas dua unsur, sedangkan I-2 tiga unsur. S-1 dan I-1 sama-sama terbagi atas dua unsur. Kesepadanan jumlah unsur larik S-1 dan I-1 tidak didukung oleh kesepadanan jumlah kata per unsurnya. Unsur kedua yang menepati fungsi K terdiri atas tiga dan dua kata.

- | | | | |
|-----|----------------------------------|--|---------|
| (9) | Berburu// ke padang datar | | S } |
| | P K | | |
| | Dapat // rusa belang kaki | | P O } |
| | P O | | |
| | Berguru// kepalang ajar | | I } |
| | P K | | |
| | Bagai bunga// kembang// tak jadi | | S P P } |
| | S P P | | |
- (PM)

Dua unsur larik ganjil pantun tersebut menduduki fungsi yang sama, yaitu P dan K. Dua unsur larik genap pertama (S-2) menduduki fungsi P dan O dan larik genap kedua (I-2) menduduki fungsi S, P, dan P. Baik larik ganjil maupun larik genap dalam susunan biasa karena subjek dalam S-2 dan I-2 yang diimplisitkan mendahului predikat: *(saya) berburu...; (saya) dapat....; (kita) berguru....*

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut sepadan konstruksi kalimatnya karena sama-sama dalam jenis kalimat majemuk bertingkat tanpa konjungsi yang eksplisit. Kedua larik sampiran dan isi pantun itu dapat diubah menjadi dua kalimat berikut.

- a. Ketika berburu kepada datar, kami mendapat rusa belang kaki.
- b. Ketika berguru kepalang ajar, itu bagai bunga kembang tak jadi.

Jumlah unsur yang berbeda dalam pantun (10) berikut juga terdapat antara larik S-2 dan I-2. Larik S-2 terdiri atas dua unsur, sedangkan I-2 empat unsur. Larik S-1 dan I-1 sama-sama terbagi atas tiga

unsur. Kesepadanan jumlah unsur larik S-1 dan I-1 tidak didukung oleh kesepadanan jumlah kata per unsurnya. Unsur pertama yang menepati fungsi S dan K terdiri atas dua dan satu kata.

- (10) Jenderal majlis// mati// di Bali
 S P K S }
 Berkubur// di tanah lapang
 P K I }
 Apa// diharap// kepada kami
 P S K I }
 Emas //tiada// bangsa //pun kurang
 S P S P I }
 (PM)

Tiga unsur larik ganjil pantun tersebut menduduki fungsi yang sama, yaitu S, P, dan K, tetapi berbeda urutan. Dua unsur larik S-2 menduduki fungsi P dan K dan larik I-2 menduduki fungsi S, P, S, dan P. Unsur larik ganjil dalam susunan biasa (S-1) dan inversi (I-1), sedangkan larik genap sama-sama dalam susunan biasa. Subjek yang diimplisitkan dalam S-2 mendahului predikat: (*jenderal majlis*) berkubur....

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut tak sepadan jenis kalimatnya. Larik sampiran merupakan satu kalimat majemuk setara, sedangkan larik isi merupakan satu kalimat majemuk bertingkat dan setara atau campuran. Larik sampiran dan isi pantun tersebut dapat diubah menjadi dua kalimat kalimat berikut.

- Jenderal majlis mati di Bali dan berkubur di tanah lapang.
- Apa diharap kepada kami karena emas tiada dan bangsa pun kurang.

Jumlah unsur yang berbeda dalam pantun (11) berikut juga terdapat dalam larik S-2 dan I-2. Larik genap pertama (S-2) terdiri atas dua unsur, sedangkan larik genap kedua (I-2) empat unsur. Larik ganjil pertama (S-1) dan larik ganjil kedua (I-1) sama-sama tiga unsur. Kesepadanan jumlah unsur larik S-1 dan I-1 tidak didukung oleh kesepadanan jumlah kata per unsurnya. Unsur pertama yang menepati fungsi P dan K terdiri atas satu dan dua kata.

- (11) Lurus// jalan// ke Payakumbuh
 P S K S }
 Kayu jati// bertimbal// jalan
 S P Pel. I }

- Di mana// hati// tidaklah rusuh
 K S P I }
 Ibu// mati// bapak// berjalan
 S P S P I }
 (PM)

Tiga unsur larik ganjil pantun tersebut juga menduduki fungsi yang sama, yaitu S, P, dan K, tetapi berbeda urutan. Tiga unsur larik S-2 menduduki fungsi S, P dan Pel. dan larik I-2 menduduki fungsi S, P, S, dan P. Baik unsur larik ganjil dan larik genap dalam susunan biasa.

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut juga tidak sepadan jenis kalimatnya. Konstruksi pantun ini mirip dengan konstruksi pantun (7) dan (11). Dua larik sampiran merupakan kalimat tunggal sendiri-sendiri dan tidak berhubungan. Sementara itu, larik isi merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat. Larik pantun tersebut terbagi tiga kalimat, yaitu sebagai berikut.

- Lurus jalan ke Payakumbuh.
- Kayu jati bertimbal jalan.
- Di mana hati tidaklah rusuh karena ibu mati dan bapak berjalan.

Enam contoh pantun yang berkonstruksi sepadan sebagian tersebut umumnya tidak ditandai oleh adanya pengulangan kata seperti pada pantun (1)--(5). Pengulangan kata hanya terdapat dalam dalam pantun (6) dan (7). Kata yang berulang terdapat dalam S-1 dan I-1 saja dan antara S-2 dan I-2 dalam pantun (6), sedangkan dalam pantun (7) hanya terdapat dalam S-2 dan I-2. Dalam empat pantun berikutnya, (8), (9), (10), (11) tidak menggunakan konsep formula. Walaupun antarsampiran dan isi dapat dijadikan satu konstruksi kalimat, jenis kalimat dan strukturnya tidak sama seperti terlihat pada pantun (9) dan (10). Sampiran kedua pantun itu terdiri atas dua kalimat dasar, sedangkan isi terdiri atas tiga kalimat dasar. Selanjutnya, kalimat ubahan pantun (6), (7), (8) dan (11) lebih dari dua, yaitu 3, 6, 3, dan 3.

Karena penggunaan konsep formula tidak seperti pantun berkategori sepadan penuh, kata yang digunakan dalam pantun berkonstruksi sepadan sebagian lebih variatif atau lebih banyak daripada pantun berkonstruksi sepadan penuh. Perbandingan kata pantun (1) dan (6) berikut membuktikan kevariatifannya.

Pantun (1): tuailah, intailah, padi, kami, antara, masak, esok, nampak, jangan, layu-layuan, rindu-rinduan (11 kata).

Pantun (6): burung, balam, terbang, melayang, memakan, padi, di, tepi, rawa, hati, dendam, iman, setelah, mati, masuk, neraka (16 kata)

Dari enam pantun itu juga tidak ada PP. Ini menandakan bahwa PP hanya dalam kategori pantun berkonstruksi tak sepadan. Penyebabnya sama dengan yang sudah disebutkan dalam seksi 3.2 paragraf akhir, yaitu penciptaannya lebih berorientasi pada rima akhir a, b, a, b, dan tidak menggunakan formula.

Pantun berkonstruksi sepadan sebagian ini juga merupakan pantun yang baik. Ini ditandai pula oleh ciri umum yang sudah terpenuhi dan adanya formula dan rima pada posisi selain posisi akhir larik pada pantun tertentu. Variasi kata yang lebih banyak dengan kesamaan bunyi dalam batas suku kata di posisi awal dan tengah larik salah satu kekhasan pantun kategori dua ini.

3.3 Konstruksi Tak Sepadan

Konstruksi pantun (12)—(16) berikut tak sepadan karena jumlah unsur antara larik S-1 dan I-1 tidak sama dan antara larik S-2 dan I-2 juga tidak sama. Berdasarkan data, ditemukan lima komposisi ketaksepadan antarlarik ganjil dan genap pantun, yaitu komposisi (a) 2 : 4 dan 3 : 2, (b) 3 : 4 dan 2 : 4, (c) 2 : 3 dan 4 : 2, (d), 4 : 3 dan 3 : 2, dan (e) 4 : 3 dan 4 : 1. Jumlah unsur yang berbeda dalam sebuah pantun terdapat dalam konstruksi sama-sama satu atau dua klausa, konstruksi tidak sama, satu dan dua klausa, dan konstruksi tidak sama, klausa dan frasa.

Pantun (12) berikut ini memperlihatkan ketaksepadanan komposisi (a). Larik S-1 terdiri atas dua unsur dalam satu klausa, sedangkan I-1 empat unsur dua dalam dua klausa; larik S-2 terdiri atas tiga unsur dalam satu klausa, sedangkan I-2 dua unsur dalam satu klausa.

(12) Nasi lemak// buah bidara }
 S S
 Sayang// selasih //saya lurutkan }
 K S P

Buang// emak// buang// saudara }
 P S P S I
 Sebab kasih //saya turutkan }
 S P

(PM)

Dua unsur larik larik S-1 menduduki fungsi S dan S dan empat unsur I-1 menduduki fungsi P, S, P, dan S; Tiga unsur larik S-2 menduduki fungsi K, S, dan P dan dua unsur larik I-2 menduduki fungsi S dan P. Susunan unsur larik ganjil dalam susunan tidak sama, yaitu susunan biasa (S-1) dan inversi (S-1), sedangkan susunan unsur larik genap sama-sama dalam susunan biasa.

Larik sampiran dan larik isi pantun tersebut juga tidak sepadan jenis kalimatnya. Konstruksi pantun ini mirip dengan konstruksi pantun (7) dan (11). Dua larik sampiran merupakan kalimat tunggal sendiri-sendiri dan tidak berhubungan. Sementara itu, larik isi merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat yang ditandai oleh konjungsi *sebab*. Pantun tersebut juga terbagi atas tiga kalimat, yaitu sebagai berikut.

- Nasi lemak buah bidara.
- Sayang selasih saya lurutkan.
- Buang emak buang saudara sebab kasih saya turutkan.

Pantun (13) berikut ini memperlihatkan ketaksepadanan komposisi (b). Larik S-1 terdiri atas tiga unsur dalam dua klausa, sedangkan I-1 empat unsur dalam dua klausa; larik S-2 terdiri atas dua unsur dalam satu klausa, sedangkan I-2 empat unsur dalam dua klausa.

(13) Nak papan// kukasih// papan }
 P P S S
 Papan kemudi //di bawah perahu }
 S P

Disuruh// makan// aku// makan }
 P Pel. S P I
 Disuruh// ngaji// aku// dak tau }
 P Pel. S P

(PMB)

Tiga unsur larik S-1 menduduki fungsi P, P, dan S dan empat unsur I-1 menduduki fungsi P, Pel., S, dan P; Dua unsur larik S-2 menduduki fungsi S dan P dan empat unsur larik I-2 menduduki fungsi P, Pel., S, dan P. Susunan unsur larik ganjil dalam susunan tidak sama,

sedangkan I-1 tiga unsur dalam satu klausa; larik S-2 terdiri atas empat unsur dalam dua klausa, sedangkan I-2 satu unsur hanya dalam batas frasa.

(16)	Menyeberang//sungai//memakai//sampan	S
	P O P O	
	Arusnya// deras// berpegangan// erat	I
	S P P K	
	Kabupaten kota// mendapat// perhatian	
	S P O	
	Untuk pembangunan Sumatera Barat	
	K	
	(PP)	

Empat unsur larik S-1 menduduki fungsi P, O, P, dan O dan tiga unsur I-1 menduduki fungsi S, P, dan O; empat unsur larik S-2 menduduki fungsi S, P, P, dan K dan satu unsur larik I-2 menduduki fungsi K. Baik susunan unsur larik ganjil maupun larik genap dalam susunan biasa. Subjek dalam S-1 yang dieksplicitkan pada posisi mendahului predikat: *(kami) menyeberang sungai; (kami) memakai sampan; kami berpegangan erat*. I-2 merupakan bagian dari I-1.

Konstruksi larik sampiran dan larik isi pantun tersebut tidak sepadan jenis kalimatnya. Konstruksi pantun ini mirip dengan konstruksi pantun (15). Dua larik sampiran masing-masing merupakan kalimat majemuk bertingkat. Sementara itu, larik isi merupakan satu kalimat tunggal. Pantun tersebut terbagi atas tiga kalimat berikut.

- a. Ketika menyeberang sungai, kami memakai sampiran.
- b. Karena arusnya deras, kita berpegangan erat.
- c. Kabupaten kota mendapat perhatian untuk pembangunan Sumatra Barat.

Lima contoh pantun yang berkonstruksi tak sepadan tersebut umumnya juga ditandai oleh adanya pengulangan yang juga tidak seperti pada pantun (1)--(5). Pengulangan kata hanya terdapat dalam pantun (12), (13), dan (14). Konsep formula dalam pantun kategori tiga ini tidak hanya antara sampiran dan isi, tetapi juga antarisi dan dalam satu larik.

Seperti pada pantun berkonstruksi sepadan sebagian, satu kalimat sampiran dan satu kalimat isi setelah diubah memperlihatkan strukturnya tidak sama

seperti terlihat pada pantun (14). Sampiran terdiri atas dua kalimat dasar, sedangkan isi terdiri atas tiga kalimat dasar. Selanjutnya, konstruksi kalimat pantun (12), (13), (15) dan (16) selalu 3.

Karena umumnya tidak menggunakan konsep formula seperti dalam pantun berkonstruksi sepadan penuh, kata yang digunakan dalam enam pantun tersebut juga lebih variatif seperti halnya pantun berkonstruksi sepadan sebagian. Kata yang digunakan dalam setiap larik berbeda-beda dan umunya tanpa ada bunyi yang sama selain yang di akhir baris.

Pantun berkonstruksi tak sepadan terdapat dalam tiga sumber pantun yang diteliti. Ini menandakan bahwa pantun dalam kategori tak sepadan konstruksi ini lebih banyak tercipta daripada yang berkonstruksi sepadan penuh dan sepadan sebagian. Pantun kategori ini dianggap lebih mudah tercipta karena hanya menguta-makan kesamaan bunyi akhir saja seperti terlihat dalam PP.

Pantun berkonstruksi tak sepadan ada yang tergolong baik dan ada kurang baik. Pantun (12) dan (13) tergolong baik, sedangkan pantun (14)--(16) tergolong kurang baik. Indikator kebaikan itu terasa ketika pantun tersebut didengar atau dibaca. Di sini terlihat ketidaksepadan unsur berpengaruh terhadap pantun yang baik. Perbedaan jumlah unsur yang lebih dari satu antara salah satu larik sampiran dan isi akan terasa janggal atau tidak lazim dalam hal ini. Walaupun semua ciri umum terpenuhi dalam semua pantun, PM dan PMB ada yang baik dan ada yang kurang baik, PP tergolong kurang baik.

4. SIMPULAN

Konstruksi pantun berdasarkan perbandingan jumlah unsur antara larik S-1 dan I-1 dan antara larik S-2 dan I-2 terbagi tiga, yaitu (1) pantun berkonstruksi sepadan penuh, (2) pantun berkonstruksi sepadan sebagian, dan (3) pantun berkonstruksi tak sepadan. Pantun berkonstruksi sepadan sebagian lebih banyak daripada pantun berkonstruksi sepadan penuh dan tak sepadan. Adanya tiga kategori konstruksi ini berkaitan dengan proses kreatif dari seorang pemantun atau penulis pantun. Kategori ini juga menggambarkan perbe-

daan cara berpantun atau menulis pantun antara pemantun atau penulis pantun yang satu dan yang lain. Pemantun yang satu sangat mementingkan keteraturan yang ketat sehingga pantunnya berkategori sepadan penuh dan pemantun yang lain tidak demikian sehingga pantunnya berkategori sepadan sebagian atau tak sepadan.

Tiga kategori konstruksi pantun yang ditemukan tersebut dapat memberi gambaran adanya tiga kategori orientasi pemantun atau penulis pantun ketika menciptakan sebuah pantun, yaitu (1) berorientasi pada kesepadan penuh, (2) berorientasi pada kesepadan sebagian, dan (3) berorientasi pada tak sepadan. Pemi-lihan orientasi ini akan mengarah ke kesu-litan dan kemudahan penciptaan pantun. Pantun berkonstruksi sepadan dianggap le-bih sulit menciptakannya daripada sepadan sebagian atau tak sepadan karena peman-tun harus memadankan jumlah kata, jumlah unsur, fungsi sintaksis, dan susunan unsur jika tanpa formula dan tidak terbiasa berpantun. Sebaliknya, pantun tak sepadan lebih mudah menciptakannya daripada pantun sepadan penuh dan sepadan sebagian karena umumnya hanya berorientasi pada rima akhir dan tidak mempertimbangkan kesepadan dan formula.

Konstruksi pantun yang baik atau sesuai dengan konsep keindahan bahasa atau keteraturan susunan katanya harus menjadi acuan bagi para pemantun atau penulis pantun, khususnya bagi pemula atau yang belum terbiasa berpantun. Jangan sampai pantun yang tercipta tidak sesuai dengan konsep awal sebagai sebuah pantun. Ciri-ciri umum pantun yang telah ditemukan para peneliti pantun menjadi pegangan utama ketika akan berpantun atau menulis pantun. Jangan sampai ada pantun yang salah satu pasangan lariknya sangat berbeda dari sisi jumlah suku kata, jumlah kata, jumlah unsur, dan susunan unsur sehingga terasa janggal ketika didengarkan atau dibaca. Pantun seperti itu tercipta karena pemantun hanya berorientasi ke rima akhir baris sehingga tidak membatasi jumlah kata per larik dan tidak lagi sesuai dengan ciri umum pantun.

Sampiran dan isi sebuah pantun pada dasarnya berasal dari dua kalimat atau lebih. Jika bersal dari dua kalimat, sampiran dan isi umumnya berupa kalimat majemuk. Jika lebih dari dua kalimat, umumnya berjenis tunggal dan majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et.al.* 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Agustina, Rini dan Dea Amalia. 2016. "Analisis Struktur Fisik Dalam Pantun Dan Budaya Adat Istiadat dan Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad Dan Muhanni Abdur". *Lingua*. Vol. XII, No. 1, 1—12.
- Amin, Md. Salmah. *Koleksi Pantun Melayu Klasik*. 2012. [<https://www.slideshare.net/salmahmdamin/koleksi-pantun-melayu-klasik>], diakses, Rabu, 15 Mei 2019 pkl. 11.20
- Amirlah, Jeni. 2012. Pantun Melayu. [<https://amirlahjeni.wordpress.com/2012/04/20/pantun-melayu-4/>] diunduh, Senin, 20 Mei 2019, pkl 12.36
- Amrullah, Amri. 2018. "Susy, Somad, Sandi, dan Basuki Berpantun Jenaka Tanpa Sara". [<https://www.republika.co.id/berita/nasional/tokoh-perubahan/18/04/11/p6zulu-384-susy-somad-sandi-dan-basuki-ber-pantun-jenaka-tanpa-sara>], diakses Senin, 5 November 2018 pkl. 13.16.
- Andriani, Tuti. 2012. "Pantun dalam Kehidupan Melayu". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 9, No. 2, 195--211.
- Astar, Hidayatul. 2017. *Bahasa Pantun Bangka*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Astar, Hidayatul. 2019. "Model Pantun Ditinjau dari Kesepadanan Struktur Kalimat Dasarnya". *Gramatika*. Vol. 7, No.2 , 115—125.

- Azemi, Pakde. 2011. *Koleksi Pantun Melayu Klasik*. [<https://pakdeazemi.wordpress.com/2011/12/08/koleksi-pantun-melayu-klasik/>] diunduh, Rabu 15 Mei 2019, pkl 14.02
- CNN Indonesia. 2018. "Jurus 'Pantun' Jokowi Demi Raih Suara Pilpres di Sumatera". [<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190406145017-32-383921/jurus-pantun-jokowi-demi-raih-suara-pilpres-di-sumatera>] diakses, Jumat 12 April 2019 pkl. 10.24
- Sedyawati, Edy *et.al.* 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hendra. M. 2018. "25 Pantun Gubernur Sumatera Barat untuk Presiden Joko Widodo". [<https://kumparan.com/langk-anid/25-pantun-gubernur-sumbar-untuk-presiden-joko-widodo>], diakses, Rabu 9 Januari 2019 pkl 10.30
- Malau, Srihandriatmo. 2019. "Ketika Ketua Komisi X Buat Pantun Khusus untuk Nadiem, Kata Anggota Nggak Nyambung". [<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/12/12/ketika-ketua-komisi-x-buat-pantun-khusus-untuk-nadiem-kata-anggota-nggak-nyambung>], diakses, Jumat, 13 Desember 2019 pkl. 14.12
- Majod, Ali Mohamad. 2006. *Pantun Budi Bahasa (Siri Koleksi Pantun Kanak-kanak Bertema)*. Kuala Lumpur: Sanon Printing Corporation Sdn Bhd.
- Liaw Yock Fang. 2013. *A History of Classical Malay Literature*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahman, Muhammad Azmi Ab. 2016. "Penjelmaan dan Penghayatan Asmaul Husna dalam Gunung Iman Puncak Takwa". Makalah Dialog Puncak Karyawan Angkatan Sasterawan Nasional Kedah (Asasi) 23 hingga 25 Desember.
- Robins, R.H. 1991. *Linguitik Umum sebagai Pengantar*. Diterjemahkan oleh Superjati Jayanegara dari judul asli *General Linguistics*. Jakarta: Kanisius.
- Gayatri, Satya. 2010. "Sistem Formula dan Fungsi Sastra Lisan Ronggeng Pasaman". Dalam *Wacana Etnik*. Vol. 1, Nomor 1, April, 79--94.
- Wiana, Desri. 2010. "Analisis Tema dalam Pantun Melayu (Suatu Kajian Fungsional Linguistik)". Dalam *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*. Vol. 3, Nomor 2, Desember, 384--391.